

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Menurut Tu'u (2004, hlm, 30) menyatakan bahwa pengertian disiplin merupakan istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris "*Disciple*" yang memiliki arti seseorang yang belajar mengikuti segala aturan berdasarkan pengawasan pemimpin, artinya orang tersebut tunduk dan patuh terhadap segala mekanisme peraturan yang dibuat atau diperintahkan oleh pemimpin. Sejalan dengan pendapat tersebut, Menurut Koesoema (2011, hlm. 237) menyatakan bahwa pengertian disiplin yaitu disiplin dikaitkan dengan proses pembelajaran, disiplin memiliki relasi antara guru dan siswa serta lingkungan sebagai sarana interaksinya, seperti peraturan sekolah, tujuan pembelajaran, dan pengembangan siswa dalam pembelajaran melalui bimbingan serta arahan guru. Adapun pendapat lainnya menurut Zuriah (2011, hlm. 83) menyatakan bahwa disiplin adalah seseorang yang dikaitkan dengan pekerjaan, orang tersebut perlu melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, keikhlasan dan dilakukan tanpa paksaan atau intervensi dari pihak manapun.

Menurut Rahman dalam jurnal Nugroho dan Sami'a (2016, hlm. 52) "mengatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa Inggris "*discipline*" yang mengandung beberapa arti pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku". Menurut Sumarmo dalam jurnal Nurgroho dan Sami'a (2016, hlm. 52) "disiplin berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur". Menurut Rahman dalam jurnal Nugroho dan Sami'a (2016, hlm. 52) "disiplin juga merupakan upaya untuk membentuk tingkah laku sesuai dengan yang sudah ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan diharapkan"

Menurut Ray Janet dalam jurnal Sari dan Hadijah (2017, hlm. 125) menyatakan mengenai disiplin belajar, yaitu “*Discipline is positive behavioura, positive ways to exspress the feelings , positive ways to play, and family values*”, bahwa disiplin itu adalah perilaku yang positif, ungkapan perasaan melalui cara yang positif, dan memiliki nilai-nilai keluarga, siswa yang memiliki sikap disiplin pasti akan sadar terhadap tata tertib, aturan-aturan yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan keluarganya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan atau kondisi seseorang tunduk atau patuh terhadap peraturan yang ditetapkan oleh seseorang atau lembaga, dengan adanya peraturan tersebut dapat membuat seseorang bekerja dengan baik, teratur, dan tertib serta peraturan tersebut harus dilaksanakan dengan penuh rasa keikhlasan, kesadaran untuk meningkat diri menjaadi pribadi yang baik, jika seseorang dapat mematuhi peraturan disiplin yang telah ditetapkan dengan penuh keikhlasan dan ketekunan, maka akan berdampak baik terhadap diri, dampak baik tersebut misalnya dalam suatu perusahaan, karyawan yang tertib menaati peraturan dengan baik, maka akan diberikan honorer yang tinggi dan kenaikan jabatan, bila dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, siswa yang menaati peraturan sekolah dengan baik, maka akan berdampak baik terhadap hasil belajar siswa.

b. Karakteristik Disiplin

Menurut Shochib (2010, hlm. 10), “Disiplin memiliki peran yang penting untuk membentuk individu yang memiliki budi pekerti yang mantap dan stabil, proses untuk memiliki budi pekerti tersebut memerlukan latihan disiplin yang baik juga”. Menurut Tu’u (2004, hlm. 37) menyatakan mengenai pentingnya karakter disiplin pada siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Disiplin muncul karena kesadaran diri siswa, jika siswa memiliki kesadaran diri terhadap pentingnya disiplin, maka siswa tersebut akan berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, jika siswa tersebut tidak patuh terhadap tata tertib sekolah, maka akan berdampak kurang baik terhadap belajarnya.
- 2) Memberikan dukungan positif pada proses pembelajaran karena memiliki kondisi lingkungan yang tertib dan kondusif. Jika tanpa disiplin yang baik,

maka suasana sekolah dan proses pembelajaran pun tidak akan tertib dan kondusif.

- 3) Mejadikan siswa memiliki sikap tertib dan teratur, karena orang tua siswa itu senantiasa berharap di sekolah anak-anaknya dibiasakan dengan norma, nilai kehidupan dan disiplin.
- 4) Disiplin dapat mencapai kepada kesuksesan siswa baik dalam sukses belajar maupun kegiatan sekolah lainnya, karena siswa tersebut secara sadar menaati peraturan-peraturan sekolah dengan baik.

Menurut Nyoman dalam jurnal Nadeak, Natuna, dan Daek (2017, hlm 5), menyatakan bahwa disiplin itu memiliki komitmen pribadi sebagai kesadaran dan semangat atau upaya yang berada dalam diri untuk meningkatkan diri dengan melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya yang dapat diamati dalam bentuk; 1) Menaati waktu, 2) Gigih dalam melaksanakan tugas, 3) tidak menunda-nunda pekerjaan, dan 4) mampu menunjukkan prestasi kerja secara maksimal sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Rahman dalam jurnal Khafid dan Suroso (2008, hlm. 190) menyatakan mengenai pentingnya disiplin bagi siswa, sebagai berikut:

- 1) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- 6) Mendorong siswa melakukan hal positif.
- 7) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- 8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan mengenai karakteristik disiplin, sebagai berikut:

- 1) Disiplin tumbuh dari kesadaran diri siswa.

- 2) Menjadikan siswa memiliki sikap teratur dan tertib.
- 3) Mengarahkan siswa pada suksesnya belajar
- 4) Menodorong siswa melakukan hal-hal yang bersifat positif.
- 5) Menjauhi siswa melakukan sesuatu yang melanggar aturan.
- 6) Menjadikan siswa yang bertanggung jawab.

c. Fungsi Disiplin

Menurut Rohani dan Rachman dalam jurnal Rahayu, Setiani dan Nuswantari (2017, hlm 121) menyatakan mengenai “disiplin dapat membantu siswa agar memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya yang dinamis dan juga pentingnya tentang cara menyelesaikan tuntutan yang ditujukan terhadap lingkungannya serta upaya untuk mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan atau tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Disiplin itu merupakan sesuatu yang penting, disiplin juga memiliki berbagai fungsi bagi setiap individu. Fungsi disiplin menurut Tu’u (2004, hlm. 38-44) ada enam, yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin memiliki fungsi yang beragam dan disiplin yang utama adalah melatih dan membentuk kepribadian.

Fungsi disiplin yang pertama adalah menata kehidupan. Setiap individu pasti membutuhkan orang lain, seseorang tidak bisa hidup sendiri. setiap orang pasti berhubungan dengan orang lain, maka setiap orang yang hidup dikatakan makhluk sosial. Dalam hidup bersosial atau hidup berdampingan perlu adanya norma dan nilai untuk mengatur semua kehidupan dan kegiatan yang dilakukan setiap orang supaya dapat berjalan lancar tidak ada perselisihan. Disiplin disini memiliki peran untuk menyadarkan semua orang bahwa harus saling menghargai dan menghormati sesama dalam kehidupan.

Membangun kepribadian adalah fungsi disiplin yang kedua. Kepribadian adalah sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Kepribadian terbentuk didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Disiplin yang diterapkan di lingkungan tersebut akan

membentuk kepribadian seseorang. Kedisiplinan akan membuat seseorang terbiasa untuk mengikuti dan menaati aturan yang kemudian kebiasaan itu akan membekas pada diri seseorang tersebut. Kebiasaan tersebut kemudian akan menjadi kepribadiannya.

Kepribadian tidak begitu saja terbentuk namun perlu dilatih. Fungsi disiplin yang ketiga adalah melatih kepribadian. Sikap, tingkah laku dan pola hidup yang baik tidak semata-mata terbentuk begitu saja dalam waktu singkat. Semua itu dibentuk dan melalui proses latihan yang panjang. Berusaha untuk selalu berdisiplin adalah bentuk latihan yang nanti akan membentuk kepribadian.

Pemaksaan dan hukuman adalah fungsi disiplin yang selanjutnya. Disiplin yang dipaksa sebenarnya tidak baik dan biasanya akan menyebabkan pengaruh negatif bagi orang tersebut. Namun dengan pendampingan guru dan orang tua dalam pemaksaan dan pembiasaan akan melatih siswa untuk berdisiplin dan menyadarkan bahwa disiplin penting. Hukuman sendiri biasanya dibentuk untuk memberikan sanksi kepada pelanggar tata tertib atau aturan. Aturan dan tata tertib berisi hal-hal positif yang harus dilaksanakan atau dipatuhi. Hukuman sendiri dapat mendorong siswa untuk menaati dan mematuhi tata tertib yang ada. Namun hukuman yang diberikan harus ada nilai pendidikan agar siswa dapat sadar dan belajar bukan membawa hal yang *negative* dan trauma bagi siswa.

Menciptakan lingkungan kondusif adalah salah satu fungsi disiplin yang lain. Sekolah adalah lingkungan pendidikan dimana dilaksanakannya proses belajar mengajar. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan harus menjamin terselenggaranya proses belajar yang baik dengan kondisi yang baik pula. Kondisi yang baik meliputi kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Belajar dengan lingkungan yang kondusif akan memberikan kenyamanan dan belajar akan lebih berhasil dan optimal.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan siswa dapat terbentuk dan terbina melalui berbagai cara, disiplin itu tidak terbentuk begitu saja perlu latihan dan pembinaan serta diri kemauan siswa. Berdasarkan penuturan Tu'u (2004, hlm. 48-50) disiplin dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, alat

pendidikan, hukuman, teladan, lingkungan yang berdisiplin, dan latihan berdisiplin. Ketujuh faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berdisiplin baik di lingkungan sekolah atau lingkungan keluarga.

Faktor kesadaran diri adalah faktor dimana seseorang memahami dan mengerti bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Ketika seseorang atau siswa menyadari bahwa disiplin penting maka siswa akan selalu senantiasa berdisiplin yang nantinya hasil belajar siswa di rumah atau di sekolah menjadi lebih baik. Faktor kedua, pengikutan dan ketaatan dimana faktor ini kelanjutan dari kesadaran diri. Setelah siswa telah memiliki kesadaran diri bahwa disiplin penting maka siswa akan melakukan sikap atau perilaku yang taat akan aturan. Hal ini merupakan pengikutan atau ketaatan, artinya siswa mengikuti atau menaati peraturan-peraturan yang berlaku.

Alat pendidikan merupakan faktor selanjutnya yang mempengaruhi disiplin. Alat pendidikan dimaksudkan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Dengan alat pendidikan, disiplin siswa dapat dibentuk dan dilatih sehingga siswa mempunyai kedisiplinan yang baik. Alat pendidikan biasanya diikuti dengan hukuman. Hukuman digunakan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga siswa dapat kembali pada perilaku yang sesuai harapan.

Selanjutnya, faktor teladan mempengaruhi disiplin siswa. teladan atau contoh akan lebih bermakna dibandingkan kata-kata nasehat atau peringatan. Teladan yang dilakukan oleh orang tua, guru atau kepala sekolah akan mempengaruhi siswa secara tidak langsung. Siswa lebih sering mencontoh hal-hal yang dilakukan oleh orang tua atau gurunya. Maka dari itu, orang tua, guru atau kepala sekolah perlu memberikan teladan yang baik terutama ketika didepan siswa.

Faktor yang lain adalah lingkungan yang berdisiplin. Siswa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan sangat mempengaruhi siswa karena siswa dimana tempat siswa bergaul dan berinteraksi. Ketika lingkungan siswa tidak disiplin maka siswa akan terpengaruh untuk tidak berdisiplin, sebaliknya lingkungan disiplin akan mempengaruhi siswa untuk disiplin. Siswa akan terbawa

berdisiplin bila lingkungannya sudah disiplin. Ketika di lingkungan rumah yang disiplin, orang tua selalu disiplin maka siswa secara tidak langsung akan mencontoh dan terbawa untuk berdisiplin.

Faktor yang terakhir adalah latihan berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Praktik yang dilakukan sehari-hari akan membuat siswa terbiasa, dan akhirnya siswa dapat disiplin. Dengan latihan juga, siswa akan terbiasa dan membiasakan diri sehingga dalam diri siswa akan terbentuk disiplin.

Adapun faktor pembentuk kedisiplinan menurut Meichati dalam Jurnal Sumantri (2010, hlm, 120-122), faktor pembentukan disiplin dibagi menjadi empat, yaitu : faktor fisiologis, faktor perorangan, dan faktor sosial.

1) Faktor fisiologis

Masalah kesehatan dapat mempengaruhi sikap. Keadaan panca indera yang sehat, tubuh yang sehat, makan yang cukup memungkinkan siswa belajar dengan tenang. Kesehatan pendidik dan anak didik akan membantu terlaksananya ketertiban dan suasana belajar yang tenang di dalam kelas, yang pada gilirannya meningkatkan hasil yang dicapai.

2) Faktor Perorangan

Tidak tertutup kemungkinan adanya tingkah laku siswa yang kurang baik di dalam kelas. Sifat perorangan, seperti egois, sering menentang, acuh tak acuh, sering mengganggu orang lain dan sebagainya semua perlu mendapat perhatian. Kalau hal demikian dibiarkan akan mengakibatkan suasana belajar yang tidak kondusif dan tidak tertib, sehingga akan mengganggu hasil belajar yang dicapainya.

3) Faktor Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat akan timbul pengaruh sosial dalam sikap seseorang. Pengaruh-pengaruh tersebut antara lain : ingin bebas bertindak, ingin terpuja, tergolong dalam kelompok atau melakukan diri dan lain sebagainya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Keinginan bebas bertindak : sifat umum pada para siswa muda untuk meniadakan pengawasan atas dirinya dari orang-orang

dewasa, sehingga cara-cara menentang, melanggar peraturan merupakan tindakan terbebas. Tetapi peraturan yang dibuat sendiri akan lebih dihargai dan ditaati. Kesibukan-kesibukan merupakan alternatif untuk menyalurkan kebebasan untuk bertindak.

- b) Keinginan melakukan diri : ingin merasa aman dalam kelompoknya, kasih sayang, dihargai dan sebagainya. Bahayanya apabila kelompoknya adalah pendorong untuk berbuat sesuatu yang terlalu berani, melanggar suatu ketertiban dan dipandang sebagai cara untuk memperoleh pengakuan tersebut.
- c) Keinginan terpancang menjadi pusat perhatian. Walaupun sikap ini ditujukan pada faktor sosial pelaksanaannya dapat bersifat antisosial bila tidak dikendalikan.

e. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Menurut Hurlock dalam jurnal Widyasari dan Karim (2018, hlm. 92) menyatakan mengenai aspek atau unsur kedisiplinan sebagai berikut:

- 1) Peraturan dan hukum memiliki fungsi sebagai pedoman penilaian yang baik.
- 2) Hukuman bagi pelanggaran hukum dan peraturan. Hukuman yang diberikan yaitu berupa sanksi yang mempunyai nilai mendidik dan tidak hanya sekedar menakut-nakuti saja, akan tetapi hukuman tersebut berupaya menyadarkan siswa dari kesalahan yang dilakukannya.
- 3) Hadiah untuk perilaku siswa yang menaati peraturan yang berlaku, hadiah diberikan baik berbentuk verbal atau non verbal, agar siswa lebih termotivasi untuk berbuat baik lagi.

Menurut Arikunto dalam jurnal Aulia (2012: 7-10) kedisiplinan siswa dapat dilihat dari 3 aspek yaitu, aspek disiplin siswa di lingkungan keluarga, aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, dan aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan.

Disiplin di lingkungan keluarga adalah peraturan dirumah mengajarkan anak apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan di rumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga. Disiplin keluarga mempunyai peran penting agar anak segera belajar dalam hal perilaku. Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan

pertama didalam pendidikan dan sangat penting untuk membentuk pola kepribadian anak, karena di keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Aspek disiplin di lingkungan keluarga, meliputi: a) Mengerjakan tugas sekolah di rumah b) Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah.

Selain disiplin di lingkungan keluarga selanjutnya adalah disiplin di lingkungan sekolah. Disiplin di lingkungan sekolah adalah peraturan, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu di lingkungan sekolah. Disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditunjukkan pada siswa. Apabila disiplin sekolah telah menjadi kebiasaan belajar, maka nantinya siswa benar-benar menganggap kalau belajar disekolah adalah merupakan suatu kebutuhan bukan sebagai kewajiban atau tekanan. Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, meliputi : a) Sikap siswa dikelas b) Kehadiran siswa c) Melaksanakan tata tertib di sekolah.

Aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan yaitu aspek dimana siswa bermain dan berinteraksi dengan teman dan masyarakat. Maksud disiplin pergaulan sendiri adalah peraturan lapangan bermain terutama dipusatkan pada permainan dan olah raga. Peraturan itu juga mengatur tingkah laku kelompok. Peraturan disini mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompoknya. Aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan, meliputi : a) Yang berhubungan dengan pinjam meminjam b) Yang berhubungan dengan disiplin waktu.

Demikian aspek-aspek yang dikemukakan oleh Arikunto. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kedisiplinan siswa dapat dilihat dari aspek disiplin di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan pergaulan. Dalam lingkungan tersebut kedisiplinan siswa dapat dilihat, serta lingkungan dapat membentuk kedisiplinan siswa.

f. Indikator Kedisiplinan Siswa

Dari aspek-aspek disiplin menurut Arikunto dalam jurnal Aulia yang telah diuraikan, maka dapat diambil lima indikator kedisiplinan siswa sebagai berikut:

- 1) Mengerjakan tugas sekolah di rumah

Mengerjakan tugas sekolah dirumah maksudnya adalah jika ada pekerjaan rumah (PR) dari guru maka siswa selalu mengerjakannya dirumah secara individu maupun kelompok dan bertanya kepada bapak atau ibunya.

2) Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah

Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah maksudnya adalah setiap sore atau malam hari siswa selalu mempersiapkan perlengkapan belajar misalnya buku tulis, buku paket, dan alat tulis yang akan dibawa kesekolah.

3) Sikap siswa di kelas

Sikap siswa dikelas maksudnya adalah pada saat guru menerangkan materi pelajaran maka siswa memerhatikannya dan tidak membuat kegaduhan di kelas serta jika ada tugas dari guru maka siswa akan langsung mengerjakannya.

4) Kehadiran siswa

Kehadiran siswa maksudnya adalah siswa tidak terlambat pada saat pembelajaran akan dimulai maka siswa akan datang kekelas lebih awal dan siswa tidak membolos pada saat pembelajaran dimulai.

5) Melaksanakan tata tertib di sekolah

Mengerjakan tata tertib disekolah maksudnya semua aturan yang tertulis baik mengenai seragam maupun sikap disekolah harus ditaati dan patuhi.

Menurut Moenir dalam jurnal Agustina, Masrifani, dan Ruslinda (2017, hlm

53) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator kedisiplinan, sebagai berikut:

- 1) Disiplin waktu
- 2) Disiplin Perbuatan

Menurut Tu'u dalam jurnal Septiani (2017, hlm. 2) menyatakan bahwa indikator hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Dapat mengatur waktu belajar di rumah
- 2) Rajin dan teratur belajar
- 3) Perhatian yang baik saat belajar di kelas
- 4) Ketertiban diri saat belajar di kelas

Dalam jurnal Khafid dan Suroso (2008, hlm. 195) dalam penelitiannya yang membagi indikator kedisiplinan yang menjadi beberapa indikator sebagai berikut: ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap kegiatan belajar di

sekolah, ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah.

Menurut Nyoman dalam jurnal Nadeak, Natuna, dan Daek (2017, hlm 5), menyatakan bahwa disiplin itu memiliki komitmen pribadi sebagai kesadaran dan semangat atau upaya yang berada dalam diri untuk meningkatkan diri dengan melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya yang dapat diamati dalam bentuk; 1) Ketaatan terhadap aturan sekolah, 2) Kepatuhan terhadap aturan sekolah, 3) Keteraturan terhadap aturan di sekolah dan rumah, dan 4) Ketertiban terhadap aturan kelas dan sekolah

2. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Gagne dalam buku Susanto (2016, hlm. 5-6), menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Selain itu Gagne juga menekankan bahwa belajar itu suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, melalui instruksi, instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru. Selanjutnya, Gagne dalam teorinya yang disebut *The Domains of Learning*, menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan atau dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

- 1) Keterampilan motoris (*motoris skill*) adalah keterampilan yang diperlihatkan dari berbagai gerakan badan, misalnya menulis, menendang bola, bertepuk tangan, berlari, dan loncat.
- 2) Informasi verbal; informasi ini dipengaruhi oleh kemampuan otak atau intelegensi seseorang.
- 3) Kemampuan intelektual; selain menggunakan simbol verbal, manusia mampu melakukan interaksi dengan dunia luar melalui kemampuan intelektualnya.
- 4) Kemampuan kognitif; sebagai organisasi keterampilan yang internal, yang sangat diperlukan untuk belajar mengingat dan berpikir.
- 5) Sikap; kemampuan yang penting dalam belajar, karena tanpa kemampuan ini belajar takkan berhasil dengan baik. Sikap seseorang dalam belajar akan sangat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Menurut Nawangsari dan Asrori dalam jurnal Nur, Salam dan Hasnawati (2016, hlm. 100) menyatakan mengenai pengertian belajar. Pertama, menurut Nawangsari menyatakan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu terhadap orang lain untuk memperoleh berbagai macam kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitudes) melalui serangkaian proses belajar yang pada akhirnya akan menghasilkan perubahan tingkah laku pada individu yang belajar. Kedua, menurut Asrori menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan siswa belajar mencocokkan informasi baru yang telah mereka peroleh bersama-sama dengan apa yang mereka miliki, maka siswa akan belajar dengan baik jika mereka mampu mengaktifkan konstruk pemahaman mereka sendiri.

Menurut Gagne dalam Sagala (2011, hlm. 13) belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Henry E. Garet dalam Sagala (2011, hlm.13) berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Belajar menurut pandangan B. F. Skinner dalam Sagala (2011, hlm.14) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Robert M. Gagne dalam Sagala (2011, hlm.17) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: 1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Belajar terjadi bila ada hasilnya yang dapat diperlihatkan, anak-anak demikian juga orang dewasa dapat mengingat kembali kata-

kata yang telah pernah di dengar atau di pelajarnya. Seseorang dapat mengingat gambar yang telah pernah di lihatnya, mengingat kata-kata yang baru di pelajarnya, atau mengingat bagaimana cara memecahkan hitungan menyatakan kembali apa yang di pelajari lebih sukar dari pada sekedar mengenal sesuatu kembali.

Menurut Gagne dalam Sagala (2011, hlm.17-18) belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, ketrampilan intelek, ketrampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. Kondisi internal belajar ini beinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dari interaksi tersebut tampaklah hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan belajar adalah suatu proses usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh suatu proses perubahan perilaku yang di lakukan oleh seseorang melalui pengalaman dan latihan yang telah dilakukannya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi antara guru dan siswa.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Usaha dan keberhasilan belajar di pengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dirinya atau lingkungannya. Menurut Sukmadinata (2011, hlm.162-164). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar sebagai berikut:

1) Faktor dalam diri individu

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu.

2) Faktor lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar di bagi menjadi dua yaitu faktor dalam diri individu dan faktor lingkungan. Faktor dalam diri individu merupakan faktor yang berasal dari

dalam diri peserta didik seperti motivasi, kecerdasan dan bakat. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana dan Hasan Alwi dalam jurnal Mappedasse (2009, hlm. 52), menyatakan mengenai pengertian hasil belajar. Pertama, menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Kedua menurut Hasan Alwi menyatakan bahwa hasil belajar itu dibagi menjadi dua kata yaitu hasil dan belajar, hasil merupakan suatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh suatu usaha, sedangkan “belajar” merupakan perubahan yang terjadi diri seseorang setelah melalui serangkaian proses belajar yang bermakna. Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 23) menyatakan bahwa hasil belajar dipandang berdasarkan dua sudut pandang yaitu dari sudut pandang siswa dan sudut pandang guru. Dilihat dari sisi siswa hasil belajar merupakan perubahan dari aspek perkembangan mental yang lebih baik dari pada sebelum melakukan aktifitas belajar, sedangkan dilihat dari sudut pandang guru merupakan terlaksana dan terselesaikannya bahan pelajaran yang dirancang.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli mengenai hasil belajar di atas, penulis menyimpulkan bahwa, hasil belajar adalah serangkaian aktifitas belajar yang terencana dan terkendali yang diikuti oleh siswa dari awal hingga diakhir pembelajaran melakukan penilaian. Hasil penilaian tersebut dapat bermanfaat bagi guru untuk mengetahui hambatan siswa dalam belajar dan sebagai acuan bagi guru untuk mengetahui dan melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran seperti mengetahui tujuan pembelajaran yang belum tercapai, menentukan metode pembelajaran yang tepat dan strategi pembelajaran yang lebih tepat.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Mappedasse (2009, hlm. 60) menyatakan bahwa dalam hasil belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, sebagai berikut:

- 1) Besarnya usaha yang dicurahkan oleh anak mencapai hasil belajar, artinya seberapa besar motivasi belajar yang dicurahkan siswa tersebut.

- 2) Integensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari, artinya guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi anak dan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Adanya kesempatan yang kepada anak didik, artinya guru perlu membuat rancangan dan pengelolaan kelas yang memungkinkan anak bebas melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya atau anak belajar melibatkan pengalamannya.

Hasil belajar dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan tercapai atau belum tercapai. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama faktor internal, Menurut Rifai dan Anni (2011, hlm. 97-98) faktor internal yaitu Kondisi internal berkaitan dengan kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya. Kedua faktor eksternal, Menurut Djamarah (2002, hlm. 142-151) menyatakan bahwa “faktor lingkungan yaitu masukan yang berada dari lingkungan sekitar dan faktor instrumental yang sengaja dirancang berguna untuk mencapai hasil yang dikehendaki merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Siswa tidak dapat menghindari diri dari lingkungan, baik lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Kedua lingkungan ini begitu berpengaruh terhadap belajar dan hasil belajar siswa, maka perlunya adaptasi yang baik terhadap lingkungan tersebut. Untuk lebih rincinya akan diuraikan sebagai berikut:

- a) Lingkungan Alami

Pencemaran lingkungan hidup merupakan suatu kondisi yang dapat menghambat siswa dalam belajar salah satunya polusi udara yang mengganggu pernapasan, kondisi suhu yang tidak stabil dengan usia anak-

anak dan lain-lain. Jika anak belajar dengan kondisi suhu yang nyaman, udara yang sejuk dapat membuat hasil belajarnya menjadi lebih baik

b) Lingkungan Sosial Budaya

Siswa merupakan makhluk sosial yang tidak dapat menghindar dari sistem sosial, sistem sosial pasti mengikat siswa dan harus patuh terhadap norma-norma, susila dan hukum yang berlaku di masyarakat. Demikian pula dengan norma-norma atau aturan yang terdapat di sekolah, siswa harus mematuhi segala bentuk aturan sekolah yang dibuat, karena berguna untuk menciptakan kondisi belajar yang nyaman.

2) Faktor Instrumental

- a) Kurikulum: kurikulum salah satu cara meningkatkan kualitas kegiatan belajar dan hasil belajar siswa, karena kurikulu berisikan materi-materi pembelajaran yang harus guru kuasai dan pahami serta setiap guru harus mempelajari dan menjabaran isi kirikulum ke dalam program sekolah yang lebih rinci dan jelas sasaran yang akan dicapai.
- b) Program: program pendidikan di sekolah begitu menunjang untuk mencapai sekolah yang berkualitas dan memiliki lulusan yang memiliki kompetensi yang unggul. Dalam menyusun program perlu memperhatikan potensi sekolah yang tersedia, sumber daya guru dan sarana serta prasarana yang terdapat di sekolah.
- c) Sarana dan fasilitas: sarana dan fasilita berkaitan dengan unsur fisik sekolah, seperti gedung sekolah di dalamnya terdapat ruang guru, ruang siswa, auditorium, laboratorium, dan halaman sekolah. Unsur fisik sekolah tersebut dapat menunjang keberhasilan belajar siswa dan mempermudah mencapai visi dan misi sekolah.
- d) Guru: guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, maka dari itu kualitas guru perlu terus menerus mengasah ketermpilannya dalam mengajar, sehingga akan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Bukan hanya siswa yang harus terus menerus belajar, tetapi guru juga perlu terus menerus belajar untuk menciptakan siswa yang sukses.

Selanjutnya menurut Hamalik (2013, hlm. 32-33) menyatakan bahwa terdapat 10 faktor kondisional yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan. Apapun yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara berlanjut di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap. Kedua, belajar memerlukan latihan. Melalui relearning, recalling, dan reviewing, pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami. Ketiga, belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapat kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Maka hasil yang diperoleh akan baik dan optimal. Keempat, Siswa perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan memberi kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan membuat frustrasi. Faktor asosiasi, faktor kondisional yang kelima mempengaruhi belajar. Faktor ini manfaatnya besar dalam belajar karena semua pengalaman belajar antara yang lama dan yang baru diasosiasikan secara berurut, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman. Kemudian siswa setelah mengasosiasikan akan mendapat pemahaman yang utuh. Keenam, pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian yang dimiliki siswa. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru. Selanjutnya, faktor kesiapan belajar. Murid yang siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Siswa yang kurang siap dalam belajar maka tidak akan berhasil atau tertinggal dengan siswa yang lain. Selain kesiapan belajar faktor minat dan usaha juga mempengaruhi hasil belajar. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Namun, minat tanpa usaha yang baik maka belajar sulit untuk berhasil. Selanjutnya yang terakhir faktor-faktor fisiologis dan faktor intelegensi. Faktor fisiologis artinya kondisi badan siswa sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah akan menurunkan perhatian siswa yang akhirnya belajar tidak sempurna. Sedangkan faktor intelegensi, berkaitan dengan kecerdasan siswa. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar daripada yang kurang cerdas. Siswa yang cerdas

akan lebih mudah menangkap dan memahami materi daripada siswa yang kurang cerdas.

c. Indikator Hasil Belajar

Pengungkapan hasil belajar siswa ideal mencakup aspek psikologis yang mengalami perubahan akibat pengalaman pada proses pembelajaran. Acuan atau kunci pokok untuk mengetahui dan memperoleh data hasil belajar siswa, guru perlu mengetahui indikator yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang ingin dicapai, dinilai, serta diukur.

Indikator hasil belajar menurut Benjami S. Bloom (dalam buku Syah, 2007, hlm. 214-216) dengan *Taxonomy of Education Objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, yakni aspek yang berhubungan dengan daya pikir siswa atau intelektual siswa. Kedua, ranah afektif aspek yang berkaitan dengan sikap siswa, sedangkan yang ketiga, ranah psikomotorik yaitu aspek yang berhubungan dengan gerak baik secara verbal atau non verbal.

Tabel 2.1

Jenis dan Indikator Hasil Belajar atau Prestasi

Ranah	Indikator
1. Kognitif	
a) Pengetahuan	Dapat Menunjukkan
b) Pemahaman	Dapat menjelaskan, dapat mendefinisikan secara lisan
c) Aplikasi	Dapat memberikan contoh, dapat menggunakan secara tepat.
d) Analisis	Dapat menguraikan
e) Sintesis	Dapat mengklasifikasikan, dapat mengubungkan, dapat menyimpulkan, dapat membuat prinsip umum
f) Evaluasi	Dapat menilai berdasarkan kriteria, dapat menghasilkan
2. Afektif	

a) Penerimaan (<i>Receiving</i>)	Menunjukkan sikap menerima dan menolak
b) Penanggapan (<i>Responding</i>)	Kesediaan berpartisipasi atau terlibat
c) Penilaian (<i>Valuing</i>)	Menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis
d) Pendalaman (<i>Internalizer</i>)	Mengakui dan meyakini, mengingkari
e) Karakterisasi suatu nilai atau nilai-nilai yang kompleks	Melembagakan atau meniadakan, menanamkan dalam pribadi perilaku sehari-hari.
3. Psikomotorik	
a) Keterampilan bertindak dan bergerak	Mengkordinasikan gerak mata, kaki, dan anggota tubuh lainnya.
b) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	Mengucapkan, membuat mimik dan gerakan jasmani

(Muhibbin Syah, 2007, hlm. 214-216)

4. Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa

Menurut Tu'u (2004, hlm. 45) Hasil belajar dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa dalam belajar dan disiplin di sekolah. Kedisiplinan siswa dalam hal ini merupakan keadaan siswa yang taat dan teratur sesuai aturan. Ketika di sekolah memang disiplin perlu di perhatikan. Dengan keadaan siswa yang disiplin akan mendukung berjalannya belajar di sekolah dengan lancar. Dalam pembelajaran di kelas, disiplin akan membuat suasana belajar lebih kondusif dan tenang.

Pembelajaran di kelas akan berjalan sesuai dengan harapan bila guru dan siswa dapat saling bekerja sama atau saling mendukung. Pembelajaran yang kondusif tercipta apabila siswa berdisiplin saat pembelajaran sedang berlangsung. Siswa yang disiplin di kelas dengan tidak mengganggu teman, mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas dengan baik maka siswa akan mendapat hasil yang maksimal dalam belajarnya. Jadi, hasil belajar secara tidak langsung dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa.

Menurut Riduwan (2013, hlm. 57), Kedisiplinan siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa karena dengan adanya disiplin, siswa teratur dan tertib saat di sekolah dan saat belajar. Bagi siswa yang sudah menerapkan

disiplin, mereka akan selalu ingat dengan kewajibannya dan tanggung jawabnya untuk belajar yang rajin setiap harinya. Hal ini dikarenakan mereka sudah menyadari akan pentingnya belajar. Sebaliknya bagi siswa yang kurang menerapkan kedisiplinan, mereka menganggap belajar merupakan sebuah paksaan atau tekanan bagi dirinya. Belajar yang berlandaskan paksaan tidak akan bertahan lama. Akan tetapi, ada sebagian anak walaupun awalnya mendapat paksaan dalam menerapkan disiplin dan akhirnya anak menyadari akan pentingnya belajar dan kewajiban belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Pada penelitian ini memfokuskan kedisiplinan pada konteks disiplin sekolah yaitu menyangkut atau berkaitan dengan tata tertib sekolah. Jika siswa menaati segala bentuk disiplin sekolah atau tata tertib sekolah, akan berdampak baik terhadap pencapaian hasil belajar siswa, selain akan berdampak baik pada hasil belajar siswa. Perilaku disiplin juga akan menjadi *habbit* atau kebiasaan yang akan terbawa pada diri siswa baik di dalam lingkungan sekolah atau lingkungan luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat. Karena sikap disiplin merupakan kunci seseorang mencapai kesuksesan hidupnya, baik sukses dalam belajar yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang baik ataupun sukses pada dunia kerja yang penuh dengan sikap disiplin.

5. Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Khafid dan Suroso (2008) dalam jurnal pendidikan ekonomi, yang berjudul “Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara disiplin belajar dan lingkungan keluarga baik secara parsial maupun simultan terhadap hasil belajar ekonomi. Besarnya pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga secara simultan adalah sebesar 14,8%, selebihnya sebesar 85,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sukmana (2016) dalam jurnal kreatif, yang berjudul “Hubungan antara Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Negeri Ciheuleut Bogor. Hasil penelitiannya terdapat hubungan yang positif antara Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dilihat dari harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,967 menunjukkan pengaruh yang kuat, harga koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,94 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 94% dengan persamaan regresi $Y = 47 + 0,49X$.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sari, Suarman, dan Trisnawati (2016) dalam jurnal kreatif yang berjudul “ Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SDN Cibodas Pekanbaru”. Hasil Penelitian Menunjukkan disiplin belajar menunjukkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, hal ini dibuktikan dimana bahwa t hitung (3,704) > t tabel (1,991). Kemampuan prediksi dari kedua variabel tersebut terhadap prestasi belajar siswa dalam penelitian sebesar 22,6%. Sedangkan sisanya 77,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

B. Kerangka Berpikir

Sanjaya (2010, hlm. 229) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan proses aktifitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan pengetahuan, sikap, dan psikomotorik.

Dari ketiga aspek perubahan hasil belajar tersebut, penelitian ini menekankan pada perubahan pengetahuan atau aspek kognitif. Ranah pengetahuan menurut taksonomi Bloom (dalam Sudjana, 2009, hlm. 23-29) menyatakan bahwa ranah kognitif merupakan suatu proses pembelajaran kognitif yang menitikberatkan pada proses belajar dari pada hasil belajarnya, proses belajarnya terdiri dari proses berfikir, proses menyelesaikan masalah, memahami, menganalisis, mensistesis, dan mengevaluasi, karena belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon,

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam diri siswa atau dari lingkungan luar. Slameto (2013, hlm. 54-72) menyatakan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor intern yaitu faktor belajar yang berada dalam diri siswa sedang belajar, meliputi faktor jasmani (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, disiplin belajar, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan rohani), serta yang kedua yang mempengaruhi hasil belajar berdasarkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga), faktor sekolah (metode mengajar dan kurikulum), dan faktor masyarakat (tempat dan teman siswa bergaul di masyarakat).

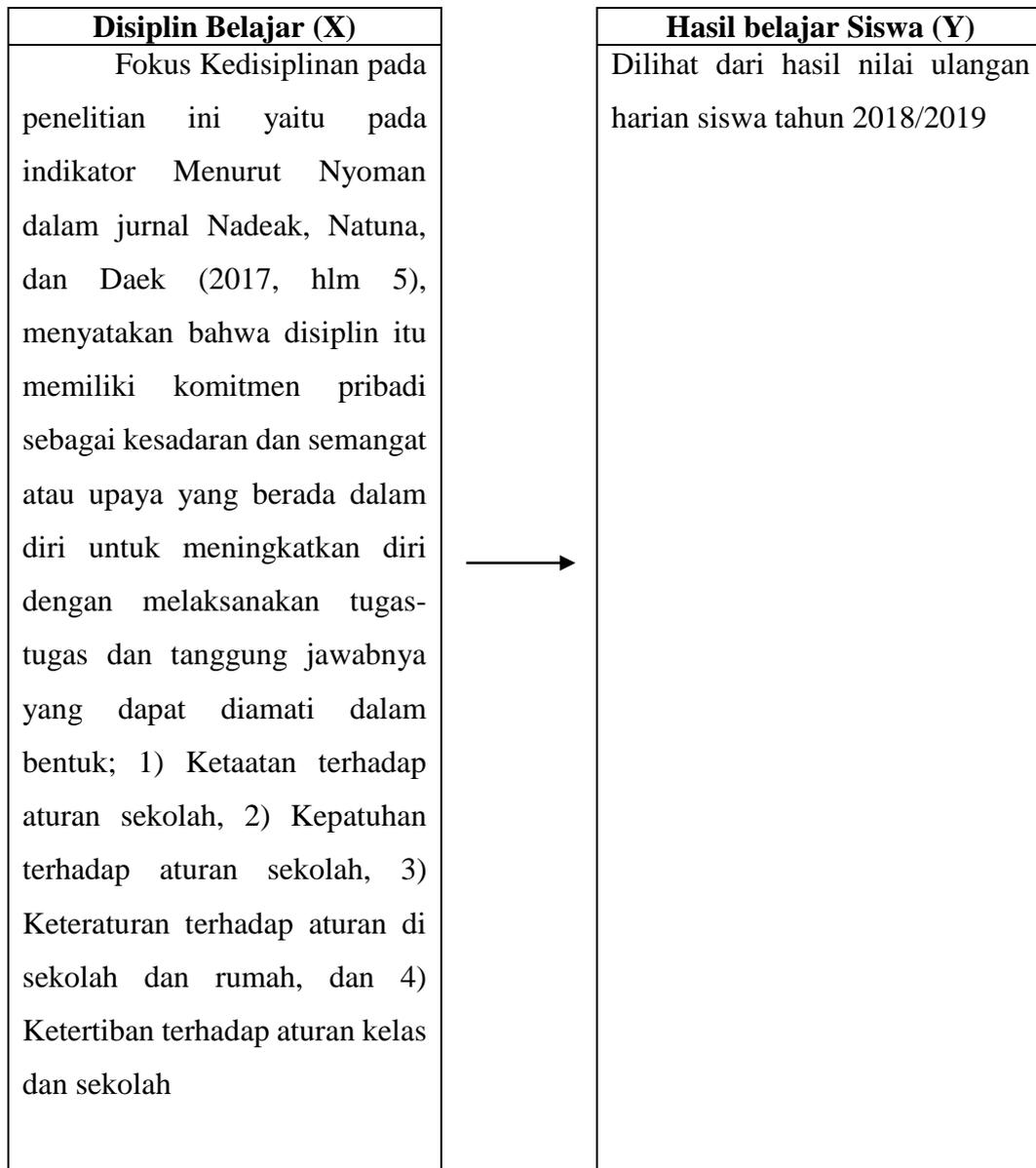
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru kelas 5 Sekolah Dasar di Kecamatan Cibeunying Kaler, yaitu SDN 025 Cikutra Bandung, SDN 082

Muararajeun Bandung, SDN 132 Cihaurgeulis Bandung, SDN 149 Cigadung Bandung, SDN 185 Cihaurgeulis Bandung, dan SDN 201 Sukaluyu Bandung. Berdasarkan informasi terkait jumlah rata-rata keseluruhan hasil ulangan harian yang ditunjukkan Sembilan Sekolah Dasar tersebut termasuk dalam kategori cukup yaitu dengan persentase 41% dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan setiap sekolah yaitu 75, sedangkan kategori yang dinyatakan rata-rata nilai hasil belajar kuat atau baik itu terdapat pada skala 61%-80%. Salah satu faktor yang menyebabkan rata-rata nilai ulangan harian tersebut lemah atau rendah yaitu faktor disiplin belajar siswa, dari Sembilan Sekolah Dasar di kecamatan Cibeunying kaler persentase rata-rata siswa mematuhi peraturan sekolah yaitu 38,8% termasuk dalam kategori lemah, maka dari itu menyebabkan rata-rata nilai ulangan harian siswa terdapat pada kategori cukup.

Menurut Riduwan (2013, hlm. 57), Kedisiplinan siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa karena dengan adanya disiplin, siswa teratur dan tertib saat di sekolah dan saat belajar. Bagi siswa yang sudah menerapkan disiplin, mereka akan selalu ingat dengan kewajibannya dan tanggung jawabnya untuk belajar yang rajin setiap harinya. Hal ini dikarenakan mereka sudah menyadari akan pentingnya belajar. Sebaliknya bagi siswa yang kurang menerapkan kedisiplinan, mereka menganggap belajar merupakan sebuah paksaan atau tekanan bagi dirinya. Belajar yang berlandaskan paksaan tidak akan bertahan lama. Akan tetapi, ada sebagian anak walaupun awalnya mendapat paksaan dalam menerapkan disiplin dan akhirnya anak menyadari akan pentingnya belajar dan kewajiban belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan

Dalam penelitian ini akan membahas pengaruh kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar siswa. Bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kerangka Penelitian



Dari Bagan Kerangka berpikir di atas terdapat dua variabel di dalamnya, yaitu:

1) Variabel Independen

Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel independen pada peneliian ini adalah Kedisiplinan (X).

2) Variabel Dependen

Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar siswa (Y).

Berdasarkan uraian mengenai kerangka berpikir tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Sekecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.
- 2) H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Sekecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.